

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hubungan manusia dengan alam adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Sebagai satu kesatuan, semua hal tersebut saling berkaitan dan bersifat fungsional. Alam sebagai satu kesatuan sistem yang utuh merupakan kolektivitas dari serangkaian subsistem yang saling berhubungan, bergantung, dan fungsional satu sama lain. Ekosistem adalah suatu sistem ekologi yang terbentuk oleh hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya (Odum,1971).

Puncak ciptaan Allah adalah pada manusia, sebab merupakan ciptaan yang sangat istimewa. Akan tetapi perlu disadari bahwa dengan keistimewaan tersebut, manusia harus bertanggung jawab terhadap semuaciptaan Tuhan. Manusia mesti menyadari bahwa alam merupakan salah ciptaan Tuhan yang sama dengannya. Lingkungan alam merupakan lingkungan yang mana manusia sebagai bagian yang hidup, tumbuh, dan berkembang. “Aku adalah bagian dari lingkungan alam, maka aku harus bertanggung jawab untuk melindungi dan mencintai mereka sebagaimana aku mencintai diriku sendiri. Alam adalah aku yang lain. Aku yang lain adalah pancaran dari diriku sendiri” (Hidayati, 2021).

Dewasa ini manusia memposisikan alam sebagai obyek, bukan sebagai subjek yang sejajar dengan dirinya. Dalam paham ini, manusia dengan semua keserakahannya, dan keegoisannya bisa memanipulasi alam sesuka hatinya. Setiap individu dalam masyarakat memiliki peran dan tanggung jawab yang sama untuk mengontrol atau mengawasi setiap perilaku manusia yang berusaha untuk mencedraai alam.

Manusia modern mengeksploitasi alam nyaris tidak mengutamakan standar etika. Alam diberangus dengan begitu rakus, dikotori, dan dirusak tanpa merasa bersalah. Tidak heran jika akhirnya alam tidak sehat lagi, berbagai spesies binatang punah, degradasi alam, dan pencemaran lingkungan yang kemudian memunculkan problem yang menyita perhatian manusia. Tentu

tidaklah keliru jika terdapat tuduhan bahwa titik permasalahan ini adalah manusia. Manusia sudah menjelma menjadi musuh alam yang menimbulkan berbagai problem lingkungan. Hal tersebut bersumber dari mentalitas mereka yang kerap bertanya terkait tujuan hidup ini untuk apa? Relasi manusia dan alam cenderung ambigu mengakui perlu adanya tata nilai yang baik (Rahardjanto, 2006).

Dalam menganalisa persoalan tersebut, Fritjof Capra mengungkapkan bahwa krisis itu adalah akibat dari *worldview* dan kerakusan manusia terhadap. Begitu juga tak difungsikannya perangkat nilai transendental di diri manusia sebagai prinsip moral dalam hidup. Lebih lanjut ia mengungkapkan bahwa musibah di bumi terjadi dikarenakan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang minim pengetahuan akan spiritual. Lebih lanjut Capra mengutip R.D Laing mengatakan "*kita telah menghancurkan Dunia ini secara teori sebelum kita menghancurkan dalam praktik*". E.F. Scumacher mengungkapkan bahwa problem krisis lingkungan ini berkait berkelindan dengan krisis orientasi manusia terhadap Tuhan (qudus, 2012, p. 312).

Kerusakan lingkungan alam merupakan cerminan dari terganggunya paru-paru bumi (Hutan). Akibat dari sikap antroposentris manusia yang mengeksploitasi secara berlebihan. Untuk menyeimbangkan lingkungan alam agar tidak semakin rusak yaitu menumbuhkan kembali perilaku atau etika manusia yang peduli terhadap lingkungan (Nurkamilah, 2018, pp. 136-148).

Sejauh ini yang ditemukan di Desa Simpen Kidul Kecamatan Blubur Limbangan Kabupaten Garut. Dilihat dari aspek agama masyarakat di sana sepenuhnya beragama Islam. Secara geografis kondisi tempat di sana dikelilingi oleh pegunungan dan pesawahan.

Selain itu juga tempatnya memiliki keindahan yang masih asli udaranya, sejuk yang menjadi penghias. Kecintaan Masyarakat Desa Simpen Kidul terhadap alam atau lingkungannya menjadikan tempat tersebut bersih dan indah. Air yang subur serta banyaknya pepohonan dan pesawahan sebagai pelengkap keindahan di tempat tersebut. Menjaga lingkungan adalah sebuah keharusan setiap manusia seperti yang dilakukan Masyarakat Desa Simpen

Kidul, menanamkan rasa cinta terhadap lingkungan ditanamkan sejak dini atau masih kecil seperti membuang sampah pada tempatnya, ikut bercocok tanam yaitu menanam padi (tandur) atau pohon agar tidak terjadi banjir dan longsor.

Mayoritas masyarakat desa Simpen Kidul yaitu sebagai petani, ada juga sebagian yang bekerja sebagai kuli bangunan dan berdagang ke luar kota. Para petani di sana memanfaatkan ladang dan sumber daya alam sekitarnya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan memakan hasil panen, atau bisa juga menjualnya seperti padi, kunyit, singkong, ubi dan lainnya. Selain bertani masyarakat desa Simpen Kidul juga memiliki hewan ternak seperti kambing, ayam, sapi, dan kotorannya bisa digunakan untuk menjadi pupuk tanamannya.

Menjaga lingkungan adalah suatu hal yang diharuskan oleh masyarakat desa Simpen Kidul, setiap minggunya selalu diadakan gerakan jumsih (Jum'at bersih) kegiatan tersebut rutin dilakukan untuk tetap menjaga kebersihan lingkungan, karena kebersihan menjadi hal yang utama sebagaimana hadist nabi yaitu "*kebersihan sebagian dari iman.*" Selain itu masyarakat desa Simpen kidul juga memiliki Air bersih yang turun langsung dari pegunungan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Di desa Simpen Kidul ada Pesantren, yaitu Pesantren Nurul Huda yang letaknya berada di kampung Sukamanah. Yang mana para santri di sana selain belajar mengaji, juga belajar bagaimana cara menjaga lingkungan, dengan cara bersih-bersih di lingkungan pesantren ataupun di luar, Selain kegiatan membersihkan lingkungan, para santri juga belajar bertani seperti menanam padi di sawah, ataupun menanam di kebun. Berangkat dari ajaran yang diajarkan oleh guru ngajinya yaitu tentang peran manusia sebagai khalifah atau pemimpin di bumi, dan banyak ayat ayat Al-Qur'an tentang peran manusia untuk menjaga lingkungannya.

Untuk melihat dan mendalami fenomena tersebut, dalam penelitian ini penulis akan mencoba melihat bagaimana hubungan manusia dan alam, serta etika lingkungan masyarakat petani desa Simpen Kidul Limbangan Kabupaten Garut. Bahwa etika masih dibatasi hanya berlaku bagi manusia. Alam dan segala isinya masih tetap diperlakukan sebagai alat di tangan manusia. Peneliti

akan coba melihat bagaimana konsep etika lingkungan masyarakat Simpen Kidul Limbangan Kabupaten Garut mengenai perlakuan etis terhadap alam. Apalagi ide mengenai adanya hak asasi binatang, merupakan sesuatu yang dianggap aneh dan tidak masuk akal bahwa binatang dan tumbuhan mempunyai hak yang sama dengan manusia (Keraf S. , 2010). karena pada dasarnya manusia mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap lingkungannya, dan perbuatan yang dilakukan oleh manusia terhadap binatang ataupun alam akan dipertanggungjawabkan nanti di akhirat.

Menurut Sonny Keraf kesalahan cara pandang ini bersumber dari etika Antroposentrisme, Yang memandang manusia sebagai alam semesta, dan hanya manusia yang mempunyai nilai, sementara alam dan segala isinya sekedar alat bagi pemuas kepentingan dan kebutuhan hidup manusia. Manusia dianggap berada di luar, di atas dan terpisah dari alam. Bahkan manusia dipahami sebagai penguasa alam yang boleh melakukan apa saja terhadap alam (Keraf S. , 2010).

Selain dari itu peneliti juga ingin mendalami dampak perbedaan pemahaman tentang Etika Lingkungan dalam kehidupan masyarakat. Karena menurut hemat peneliti, jika melihat dari perbedaan pemahaman tersebut bisa berdampak positif maupun negatif. Maka dari itu peneliti merasa perlu untuk melakukan sebuah penelitian lebih mendalam terkait dengan "*Relasi Antara Manusia dan Alam (Analisis Konsep Etika Lingkungan Sonny Keraf pada Masyarakat Petani Desa Simpen Kidul Limbangan Kabupaten Garut)*".

B. Rumusan Masalah

Untuk mempermudah penulis dalam melakukan penelitian mengenai relasi antara manusia dan alam dengan menggunakan konsep etika lingkungan Sony Keraf pada masyarakat Petani desa Simpen Kidul Limbangan Garut. dan telah dijelaskan di atas dalam latar belakang masalah. maka penulis akan menguraikan beberapa rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana relasi manusia dan alam di Masyarakat Petani Desa Simpen Kidul Limbangan Garut?

2. Bagaimana konsep Etika Lingkungan Sonny Kerap memetakan pola hubungan manusia dan alam pada Masyarakat Petani Desa Simpen Kidul Limbangan Kabupaten Garut?

C. Tujuan dan Manfaat penelitian

1. Tujuan penelitian
 - a) Untuk mengetahui pemahaman masyarakat Desa Simpen Kidul Limbangan Kabupaten Garut mengenai Etika lingkungan.
 - b) Untuk mengetahui relasi masyarakat Desa Simpen Kidul Limbangan Kabupaten Garut dengan alam yang ada disekitarnya.

2. Manfaat penelitian
 - a) Manfaat Teoritis
 1. Untuk menambah khasanah keilmuan dalam hal etika lingkungan di Fakultas Ushuluddin khususnya Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam.
 2. Sebagai referensi bagi para pembaca atau peneliti selanjutnya, terutama yang berkaitan dengan pembahasan etika lingkungan
 - b) Manfaat Praktis
 1. Bagi peneliti tentunya penelitian ini sangat bermanfaat, selain menambah wawasan tentang etika lingkungan, juga sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1).
 2. Sebagai kontribusi pemikiran terhadap umat muslim, khususnya masyarakat yang berada di desa Simpen Kidul Limbangan Kabupaten Garut
 3. Sebagai studi perbandingan keilmuan untuk umat muslim khususnya
 4. masyarakat yang berada di desa Simpen Kidul Limbangan kabupaten Garut

D. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, penulis akan memfokuskan tentang etika lingkungan, berangkat dari latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya,

akan dilihat sejauh mana kepedulian masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya. Bagaimana masyarakat menjalankan perannya sebagai Khalifah. Yang mana menurut pemahaman agama islam. Manusia merupakan pemimpin di muka bumi, memiliki tugas yang mampu membawakan atau untuk menjaga lingkungannya dengan baik, Oleh karena itu lingkungan dalam sudut pandang agama memiliki peran penting manusia dalam menjaga alam tempat tinggal mereka. Hidup tergantung dari kebaikan manusia. Kelayakan makhluk hidup itu tercipta apabila terdapat upaya mempertahankan diri dan lingkungannya dengan sebaik mungkin. Manusia bertindak baik dengan manusia sesama lingkungannya (Ghazali, 1996).

Untuk melihat dan mendalami suatu fenomena atau kejadian yang terjadi di desa Simpen Kidul Limbangan kabupaten Garut, peneliti akan menggunakan pendekatan etika lingkungan Sonny Keraf dengan tiga teorinya yaitu antroposentrisme, biosentrisme dan ekosentrisme. Dalam sejarah perkembangan pemikiran dibidang etika lingkungan hidup. Yang sekaligus menentukan pola perilaku manusia dalam kaitan lingkungan hidup. Antroposentrisme yaitu teori etika lingkungan hidup yang memlihat manusia adalah pusat dari alam semesta. Manusia dan kepentingannya dipandang yang utaman dalam menentukan tatanan ekosistem. Manusia dan kepentingannya adalah nilai tertinggi. Hanya manusia yang memiliki nilai yang mendapat perhatian (Keraf S. , 2010).

Antroposentrisme juga disebut sebagai etika teologis karena mendasarkan pertimbangan moral pada akibat dan tindakan tersebut bagi nkepentingan manusia suatu kebijakan dan tindakan yang baik dalam kaitan dengan lingkungan hidup akan dinilai baik kalau mempunyai dampak yang menguntungkan bagi kepentingan manusia. Teori semacam ini juga bersifat egoistis karena hanya mementingkan kepentingan manusia. Kepentingan makhluk hidup lain dan juga alam semesta seluruhnya, tidak menjadi pertimbangan moral manusia. Kalaupun mendapat pertimbangan moral, sekali lagi pertimbangan itu bersifat egoistis demi kepentingan manusia.

Teori biosentrisme, yang mana teori ini mengatakan bahwa makhluk hidup itu bukan hanya diberikan pertimbangan moral walaupun selalu dikaitkan kepada kepentingan manusia dan hewan, tetapi juga mencakup tumbuh-tumbuhan, menurut teori ini semua makhluk hidup perlu manusia, dalam bentuk ekstrim teori ini mengatakan bahwa hidup dalam setiap makhluk ciptaan tuhan memiliki makna moral yang sama. (Suka, 2017) Paradigma ini mendasarkan moralitas pada keluhuran manusia, baik pada manusia maupun pada makhluk hidup lainnya. Setiap kehidupan yang ada di muka bumi ini memiliki nilai moral yang sama sehingga harus dilindungi dan diselamatkan.

Etika biosentrism dilandaskan pada relasi khusus antar manusia dengan alam, serta menilai apa yang ada dalam alam itu sendiri. Alam beserta isinya mempunyai esensi dan nilai dalam komunitas kehidupan di bumi. Alam memiliki nilai sebab terdapat kehidupan di dalamnya, seperti yang diungkapkan Paul Taylor, terlepas dari tanggung jawab dan kewajiban yang dimiliki sesama manusia, kita memiliki tanggung jawab moral dan kewajiban terhadap semua makhluk hidup di bumi. Karena itu manusia harus melindungi dan melestarikannya.

Yang ketiga yaitu teori ekosentrisme. Teori ini merupakan paradigma yang menentang cara pandang yang dikembangkan antroposentrisme, karena keduanya memiliki kesamaan dasar pandangan. Secara ekologis, makhluk hidup dan benda-benda abiotis lainnya saling terkait satu sama lainnya. Kewajiban dan tanggung jawab moral tidak hanya dibatasi pada makhluk hidup, tetapi juga berlaku terhadap semua realitas ekologis.

Berbeda dengan biosentrisme yang lebih memfokuskan etika kepada kelompok biotis, ekosentrisme juga memfokuskan etika pada semua kelompok ekologis, makhluk hidup dan benda-benda abiotis lainnya saling berkaitan satu dengan lainnya. Deep ekologi menuntut suatu etika baru yang tidak berpusat pada manusia, tetapi berpusat pada makhluk hidup seluruhnya dalam kaitan dalam upaya mengatasi persoalan lingkungan hidup. Etika baru ini tidak merubah sama sekali antara manusia dengan manusia. Yang baru adalah manusia dan kepentingannya bukan lagi ukuran dari segala sesuatu yang lain.

Manusia bukan lagi pusat dari dunia moral. *Deep ecologi* justru memusatkan perhatian kepada semua spesies, termasuk spesies bukan manusia

E. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Jurnal yang berjudul “*Melawan Etika Antroposentris melalui interpretasi teologi penciptaan sebagai landasan bagi pengelolaan pelestarian lingkungan*” penulis Yusup Rogo Yuono. Etika lingkungan ini memfokuskan diri pada bagaimana perilaku manusia yang seharusnya pada lingkungan, dalam etika ini makhluk non manusia mendapatkan perhatian. Etika lingkungan sekaligus merupakan kritis atas etika yang selama ini dianut oleh manusia yang membatasi diri pada komunitas sosial. Dalam jurnal ini dijelaskan. Penyebab pokok dari bumi krisis lingkungan hidup ini adalah pola pendekatan manusia modern terhadap lingkungan yang keliru. Disini terlihat bahwa etika antroposentrisme ini akan menjadi lawan dari etika ekosentrisme. karna pada dasarnya antroposentrisme ini memandang manusia sebagai pusat alam semesta dan manusia yang mempunyai hak untuk memanfaatkan dan menggunkan alam demi kepentingan dan kebutuhan hidupnya. Berkebalikan dengan ekosentrisme teori ini memusatkan etika lingkungan pada seluruh komunitas Ekologis. Pandangan ini sering disebut sebagai kelanjutan dari teori biosentris yang menganggap semua makhluk hidup bernilai pada dirinya (Yuono, 2019).
2. Jurnal dengan judul “*Teologi Lingkungan Perspektif Seyyed Hossein Nasr*” Penulis Maftukhin IAIN Tulung Agung. Dalam jurnal Nasr menjelaskan banyak orang sepakat bahwa nalar antroposentrisme adalah salah satu biang kerok munculnya krisis lingkungan. Antroposentrisme adalah cara pandang yang menganggap bahwa manusia merupakan pusat ekosistem. Bagi penganut pandangan ini, nilai tertinggi dan paling menentukan dalam tatanan ekosistem adalah manusia dan kepentingannya. Nasr menawarkan solusi, yaitu meletakkan alam sebagai Teofani. Artinya Masyarakat modern perlu meletakkan kembali pemahaman tentang eksistensi diri alam dan tuhan serta bagaimana relasi antar ketiganya bisa berlangsung harmoni. Sebab

bagi Nasr tak akan ada kedamaian antar manusia kecuali tercipta kedamaian yang harmonis dengan alam. Agar semua itu terwujud maka semua manusia harus berharmoni dengan sumber dan asal usul makhluk. “Siapapun yang berdamai dengan tuhan, maka ia akan berdamai dengan ciptaanya: dengan alam dan manusia (Maftukin, 2016).

3. Jurnal berjudul “*Teologi Lingkungan (Model pemikiran Harun Nasution Dari Teologi Rasional kepada tanggung jawab Manusia terhadap lingkungan).*” Penulis H. Bisri. Dalam jurnal tersebut dijelaskan bahwa lingkungan bukan saja berwujud hutan dan air serta iklim yang mendukungnya, namun juga sistem alam yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Hutan bergantung dengan tanah, Tanah berkaitan dengan air, dan makhluk jenis yang mengurai alam dan seterusnya. Pendek kata lingkungan terdiri dari sistem ekologi, kisaran hukum alam yang secara teratur dengan natural evolutif. Islam sendiri memiliki peran penting dalam persoalan lingkungan yang artinya memiliki kepedulian bagaimana tanggung jawab manusia sebagai khalifah untuk menjaga dan merawat lingkungan. Di dalam ayat Al-Qur’an ada beberapa ayat yang melarang dan mencegah manusia untuk merusak lingkungan (Bisri, 2011).
4. Skripsi berjudul “*Etika Lingkungan Dalam Masyarakat Adat Kesepuhan*” Penulis Rudi Sukandi. Mahasiswa Jurusan Aqidan Filsafat Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Dalam skripsi tersebut yang menjadi objek dalam penelitiannya adalah masyarakat adat, dan Etika lingkungan menjadi subjek. Di skripsi tersebut dijelaskan bahwa praktek etika lingkungan dalam kehidupan Masyarakat ciptagelar dapat dilihat pada kearifan lokal mengenai pengelolaan dan pemahaman warga kesepuhan terhadap lingkungan. Bukan hanya etika terhadap manusia. Masyarakat adat kesepuhan disana juga sangat memperhatikan bagaimana perilaku terhadap lingkungan. Cara menghormati dan pengelolaan sumber daya alam dan tata guna lahan. Kepercayaan mereka terhadap adat dan tradisi nenek moyangnya yang disebut “*tatali paranti karuhun*”(Sukandi, 2016).

5. Skripsi berjudul “*Islam dan Ramah Lingkungan (studi islam atas teologi lingkungan hidup)*” Penulis Saharuddin Mahasiswa Jurusan Aqidah Filsafat, Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alaludin Makasar. Dalam skripsi tersebut dijelaskan bahwa pengelolaan pembangunan merupakan sarana bagi pencapaian taraf kesejahteraan manusia, namun demikian, setiap pembangunan tidak terlepas dari adanya dampak yang merugikan, terutama pada lingkungan. Memahami bahwa upaya menyelamatkan lingkungan bisa kita lakukan melalui dua pendekatan yaitu pendekatan individu. Bisa dinyatakan bahwa individu bisa melakukan peran penting. Yang artinya dikembalikan lagi pada diri masing masing Bagaimana cara merawat lingkungan yang ada disekitarnya. Lalu pendek kata yang kedua yaitu dengan dibentuknya sebuah kelompok yang berinteraksi yang artinya menjaga lingkungan secara bersama sama agar menciptakan lingkungan yang bersih (Saharudin, 2016).
6. Jurnal berjudul “*Lingkungan Hidup Dalam Pemahaman Islam.*” Penulis M. Muhtarom Ilyas. Dalam jurnal tersebut dijelaskan bahwa alam dan kehidupan merupakan lingkungan hidup manusia dalam sistem alam semesta. Dengan sistem nilai dan norma tertentu, manusia dapat merubah alam menjadi suatu sumber kehidupan yang positif (manfaat) maupun negatif (mudarat), yang lalu memiliki dampak pada nature, dampak manfaat akan membawa manusia pada kebahagiaan, kesejahteraan atau keilmuan. Sedangkan lingkungan hidup merupakan kesatuan sistem yang berkaitan antara satu dengan yang lain seperti ruang, benda, daya, keadaan dan makhluk hidup. Di dalamnya termasuk bagaimana manusia berperilaku sehingga mempengaruhi lingkungan hidup dan kesejahteraan manusia itu sendiri serta makhluk lainnya. Kunci keberhasilan dalam menangani masalah lingkungan hidup adalah faktor manusia yang menentukan itu semua dengan memberikan tempat secara wajar kepada makhluk hidup lainnya juga sesama manusia di bumi terhadap lingkungannya (Ilyas, 2008).
7. Jurnal berjudul “*Etika Lingkungan Dalam Perspektif Teori kesatuan Wujud*”. Penulis Muhammad Yasser. Dalam Jurnal ini dijelaskan bahwa

nilai interistik pada alam, berdasarkan epistemologi islam (teori transenden), merupakan konsep filsafat sekunder dan realitas yang obyektif (independen dari kemampuan suatu entitas dalam memahaminya atau tidak) sebagaimana hukum kausalitas. Nilai interistik tidak terbatas hanya pada manusia dan hewan saja (yang memiliki pengalaman penderitaan dan kesenangan, "*Pain/pleasure experience*," yang menjadi nilai dasar intrinsik alam dalam biosentrisme), tetapi juga mencakup tumbuhan, mineral, bahkan keseluruhan alam itu sendiri. Etika lingkungan islam, berdasarkan teori kesatuan wujud teosofi transenden, tak dapat dikategorikan kedalam salah satu perspektif ekologi konvensional, seperti antroposentrisme, ekosentrisme dan bahkan teosentrisme, indikasi lain realitas nilai interistik alam berdasarkan Teosofi Transenden adalah argumentasi Sandra bahwa segala sesuatu (baik itu binatang, tumbuhan, bahkan makhluk-makhluk yang lain lebih primitif) akan dibangkitkan lagi kelak dihari pembalasan bersama-sama dengan manusia (Yasser, 2015).

8. Jurnal berjudul "*Basis Etika Lingkungan Hidup Masyarakat Tradisional Madura*" Penulis Hasani Utsman. Dalam jurnal tersebut dijelaskan bahwa konteks masyarakat Madura yang religius, keberagamaanya berorientasi pada legal-formal (fiqh) yang antroposentris yang miskin diskursus terhadap pelestarian lingkungan hidup. Agama (Islam) tidak total dan tidak final menjadi rujukan moral mereka. Pengembangan etika lingkungan hidup membutuhkan perubahan paradigm yang radikal dari antroposentrisme menuju biosentrisme, atau bahkan ekosentrisme. Antroposentrisme menganggap manusia pusat dari segala sesuatu, sementara alam tidak memiliki nilai interistik pada dirinya sendiri, selain nilai instrumental ekonomis bagi kepentingan ekonomi manusia, sedangkan biosentrisme-ekosentrisme mengajarkan sebaliknya, pada alam terdapat nilai intrinsik banyak kehidupan di dalamnya yang harus dihormati dan dilestarikan. Secara prinsip, tradisi kosmologis Madura memiliki kemiripan dengan sistem kepercayaan yang berlaku di Jawa, terutama menyangkut relasi manusia dengan alam, yaitu adanya kepercayaan bahwa alam mempunyai

kekuatan gaib, sehingga bergaul denganya memerlukan prinsip keselarasan. Alam diyakin sebagai sesuatu yang sakral dan antara manusia dengan alam memiliki hubungan religius dan spiritual. Hubungan manusia dengan alam memerlukan banyak pertimbangan, karena manusia dalam kepercayaan masyarakat Madura merupakan bagian integral dalam alam. Alam sendiri memiliki banyak pengaruh, sebagaimana makhluk sosial (Utsman, 2018).

9. Jurnal berjudul “Etika Lingkungan Perspektif Hukum Islam” Penulis Akhmad Hulaify. Dalam jurnal tersebut dijelaskan bahwa menjaga Lingkungan hidup (hifz al-bi’ah) bisa merupakan masalah mu’tabarah dan bisa masuk juga dalam bingkai masalah mursalah. Al-Qur’an hanya menyinggung tentang prinsip-prinsip konservasi dan retorasi- lingkungan, seperti: larangan pengrusakan, larangan berlebih-lebihan (israf) dalam pemanfaatannya. Prinsip-prinsip ini dinamakan masalah mu’tabarah. Namun, sejauh ini kadar berlebih-lebihan setara teknis operasional penjagaan sama sekali tidak dapat ditemukan dalam Al-Qur’an. Kita harus berijtihad sendiri bagaimana tanah pinggir sungai supaya tidak terkena erosi. Masalah inilah yang dinamakan masalah mursalah. Kebutuhan akan menjaga lingkungan akan tetap niscaya untuk dijalankan karena lingkungan hidup merupakan segala penopang kehidupan ciptaan Tuhan (Hualafly, 2018).

F. Kebaruan Penelitian (*Novelty*)

Semua penelitian terdahulu seperti ismar hamid dan Komang Budi Laksana yang meneliti tentang etika lingkungan,

Penelitian Ini menggunakan metode kualitatif, dengan cara turun langsung ke lapangan untuk mengamati situasi atau keadaan masyarakat di sana. yang mana penelitian ini membahas tentang etika lingkungan masyarakat petani yang ada di desa simpen kidul Kecamatan Limbangan kabupaten garut. dengan menggunakan Teori Sonny Keraf dengan beberapa teorinya seperti antroposentrisme, biosentriseme atau ekosentriseme. peneliti akan mengupas keadaan masyarakat di sana mengenai relasi atau hubungan manusia dan alam di

Masyarakat Petani Desa Simpen Kidul Kecamatan Limbangan Kabupaten Garut. selain itu peneliti juga akan memetakan pola hubungan manusia dan alam pada Masyarakat petani dengan menggunakan konsep etika lingkungan Sonny Keraf. dengan menggunakan metode ini peneliti meyakini akan mendapatkan penemuan yang baru dalam penelitian mengenai etika lingkungan.

G. Sitematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun sebagai berikut

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian, kerangka pemikiran, hasil penelitian terdahulu, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi teori mengenai etika lingkungan secara umum, etika lingkungan dalam islam (Al-Qur'an), etika lingkungan Sonny Keraf, masyarakat petani.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menerangkan tentang prosedur penelitian meliputi pendekatan dan metode penelitian yang digunakan, jenis dan sumber data yang diperoleh, teknik pengumpulan data, analisis data serta tempat dan waktu penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang analisis dari hasil pengolahan data yang diperoleh peneliti serta pembahasan mengenai Etika Lingkungan Masyarakat Petani Simpen Kidul Limbangan Kabupaten Garut.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi beberapa kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian dan saran yang diberikan oleh penulis.